BAB III
PROSES PERANG BOSNIA

A. Kompleksitas Konfik Bosnia

Tanggal 2 Maret 1992, hari dimana hasil referendum diumumkan, anggota pasukan militer Serbia membentuk barikade dan menempatkan para penembak gelap di dekat gedung parlemen Sarajevo.[1] Para pemimpin Serbia-Bosnia menyatakan bahwa barikade-barikade tersebut didirikan sebagai antisipasi dari serangan sekelompok orang tak dikenal yang diduga adalah anggota kelompok Muslim Bosnia dalam pesta pernikahan etnis Serbia yang digelar sehari sebelumnya. Ayah dari mempelai wanita tertembak mati dan seorang pendeta Ortodox terluka dalam insiden tersebut. Pemimpin Serbia-Bosnia menggunakan insiden pernikahan tersebut sebagai suatu pembenaran atas pembentukan barikade-barikade di Sarajevo.[2]

Ribuan penduduk yang berhamburan di jalanan untuk menyambut pengumuman hasil referendum sekaligus bermaksud menyingkirkan barikade-barikade tersebut segera disambut dengan desingan peluru. Hari berikutnya penduduk yang kembali turun ke jalanan untuk meneriakkan keinginannya hidup berdampingan kembali diwarnai serentetan tembakan. Jumlah korban yang tertembak lebih banyak daripada hari pertama aksi unjuk rasa dilakukan. Korban

---

[1] Noel Malcolm, *Bosnia A Short History*, (London: Papermac, 1996), hlm. 231.

[2] Laura Silber & Alan Little, *The Death Of Yugoslavia*, (London: BBC, 1995), hlm. 205.

yang berjatuhan terus bertambah, sehingga pada hari itu juga diberlakukan larangan aksi pawai semacam itu.

Peristiwa tersebut rupanya telah menyulut api peperangan, sehingga kontak senjata pun terjadi di berbagai penjuru Sarajevo.

> Pada saat itu pimpinan Serbia di Bosnia telah melengkapi tentaranya dengan senapan mesin. Mereka telah menyiapkan pasukan di desa-desa di sekitar Sarajevo. Pada tanggal 4 Maret 1992 kontak senjata dengan para pejuang Bosnia pun terjadi di desa-desa di sekitar Ibukota. Tiga hari kemudian, yaitu tanggal 7 Maret 1992, masyarakat sipil Bosnia dari ketiga etnis kembali melakukan demonstrasi di Sarajevo untuk mencegah meluasnya peperangan. Sementara itu Presiden Alija Izetbegovic mengumumkan bahwa kemerdekaan negaranya adalah untuk kebaikan semua pihak.[3]

Selama konflik antara Serbia dengan Slovenia maupun Serbia dengan Kroasia, pemerintah Bosnia menyatakan sikap netral dan tidak berbuat apa-apa ketika pasukan Serbia menggunakan wilayah-wilayah Bosnia yang dikontrol Serbia sebagai basis untuk menyerbu Kroasia. Republik Bosnia sejak lama memang digunakan sebagai pangkalan, tempat amunisi, dan dijadikan penempatan arsenal bawah tanah tentara federal. Tentara federal memperbesar jumlah personilnya setelah mundur dari Kroasia dan semenjak Bosnia menyuarakan untuk melakukan referendum. Presiden Izetbegovic sama sekali tidak menyadari bahwa tentara yang berada di bawah kontrol Slobodan Milosevic berkumpul di negaranya dalam usaha merebut wilayah Bosnia-Herzegovina.[4]

---

[3] Muhammad Abdul Mun'im, *Al Busnah wal Hersik Ummah Tudzbah wa Syu'ab Yubaad*, a. b. Abdul Haris Rifai dan Abdullah Aly, *Jihad di Bosnia: Umat yang Dibantai, Bangsa yang Dibinasakan*, (Jakarta: Yayasan Al-Mukmin, 1992), hlm. 23.

[4] T. Taufiqulhadi, *Menembus Sarajevo*, (Jakarta: Puspa Swara, 1994), hlm. 49.

Milosevic menentang keras disintegrasi negara-negara bagian Yugoslavia karena menginginkan untuk melanjutkan keberadaan negara federasi tersebut. Penolakan Milosevic terhadap proklamasi kemerdekaan Bosnia-Herzegovina juga didasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa etnis Serbia di Bosnia merupakan etnis minoritas, sehingga kekhawatiran akan mengalami diskriminasi dari etnis mayoritas pun muncul. Selain itu, dengan mendasarkan basis dukungan atas landasan ikatan emosional, rezim Milosevic mulai memainkan pengaruh dominan dalam perpolitikan Yugoslavia yaitu dengan merealisasikan gagasan Serbia Raya. Dijadikannya nasionalisme Serbia Raya sebagai ideologi Milosevic sangat dipengaruhi oleh menguatnya sentimen nasionalisme etnik Serbia.[5]

Serbia masih dapat dibujuk untuk berkompromi melalui sebuah konferensi perdamaian yang diprakarsai oleh Masyarakat Eropa pada bulan Februari 1992 di Lisbon.[6] Konferensi tersebut mencapai sebuah kesepakatan untuk menjadi negara Bosnia-Herzegovina yang merdeka dan berdaulat dengan ketentuan kekuasaan dilaksanakan berdasarkan peraturan dari setiap wilayah masing-masing. Dapat dikatakan bahwa kelompok etnis manapun yang mendominasi suatu wilayah, berarti etnis tersebut yang akan memegang kekuasaan politik dengan menjamin

[5] Walgito, *Kejatuhan Kekuasaan Rezim Milosevic*, (Yogyakarta: UGM Press, 2001), hlm. 35.

[6] Laura Silber & Alan Little, *op.cit*., hlm. 220.

hak-hak dari minoritas etnis lain di wilayah tersebut. Cara tersebut juga dikenal dengan istilah "kantonisasi".[7]

Tampak jelas bahwa apa yang dimaksud Serbia dengan kantonisasi adalah menyiapkan konstitusi sendiri sehingga mereka bisa menuju pemisahan diri sepenuhnya seperti yang telah mereka tuntutkan sebelumnya. Awalnya ketiga etnis menerima kesepakatan yang telah dibuat, namun setelah menyadari maksud dari etnis Serbia-Bosnia, dua etnis lain menolaknya. Pengingkaran pihak Bosnia sendiri terhadap kesepakatan tersebut dilakukan karena beberapa bulan sebelumnya Izetbegovic mendapat ancaman dari Radovan Karadzic[8]. Karadzic mengatakan kepada Izetbegovic:

> Anda ingin membawa Bosnia-Herzegovina berada pada jalan menuju neraka serta membiarkan Slovenia dan Kroasia bepergian. Jangan berfikir bahwa Anda tidak akan membawa Bosnia-Herzegovina ke dalam neraka, dan jangan berfikir bahwa Anda tidak akan mungkin membuat orang-orang Muslim musnah, karena orang-orang Muslim tidak bisa mempertahankan diri mereka jika terjadi perang. Bagaimana bisa Anda akan mencegah setiap orang dari pembunuhan di Bosnia-Herzegovina?[9]

Izetbegovic sangat terkejut mendengar perkataan Karadzic tersebut. ia kemudian memberikan tanggapan untuk dapat membesarkan hati rakyatnya.

---

[7] Jean Paul Nunez, "The Continuing Drama on Our Doorstep", *The Tregedi of Bosnia: Confronting the New World Disorder*, (Swiss: Unit on Justice, Peace, and Creation World Council of Churches, 1994), hlm. 63.

[8] Radovan Karadzic adalah pemimpin etnis Serbia di Bosnia. Lahir di Petnijca, Montenegro tanggal 19 Juni 1945. Setelah pindah ke Sarajevo, Karadzic menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Sarajevo. Tim Narasi, *The Mass Killers of the Twentieth Century*, a.b. Febiola Reza Wijaya, *Pembunuh-pembunuh Masal Abad XX*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 269. Lihat lampiran 12, hlm. 169.

[9] Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 215.

> Saya telah melupakan banyak peristiwa, tetapi saya tidak akan pernah lupa malam ini. Malam antara 14 dan 15 Oktober 1991 ketika Karadzic mengisukan sepenggal kalimat yang mematikan terhadap orang Muslim. Saat itu juga saya merasa bahwa gerbang menuju neraka telah terbuka dan kita semua akan terbakar oleh api neraka. Perkataan dan tindakan Karadzic menggambarkan mengapa republik lain menolak untuk tetap berada dalam Yugoslavia. Tak seorang pun yang menginginkan Yugoslavia seperti yang diinginkan Karadzic lagi.... Saya ingin memberitahu masyarakat Bosnia-Herzegovina agar tidak takut, karena tidak akan ada perang lagi.... Sebagai Presiden Bosnia-Herzegovina, saya mohon maaf dalam situasi ini saya harus mengatakan hal ini pada orang-orang Muslim. Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa umat Muslim tidak akan diserang siapapun. Untuk itu, sungguh umat Muslim akan mempertahankan diri mereka dengan tekad besar dan untuk hidup lebih lama. Mereka tidak akan musnah seperti yang dikatakan Karadzic. Mereka tidak bisa musnah.[10]

Semenjak terdengar niat republik bagian Bosnia untuk memisahkan diri dari federasi Yugoslavia, etnis Serbia-Bosnia memang telah mempersiapkan antisipasi untuk mengimbangi kekuatan politik pemerintahan baru Bosnia-Herzegovina. Etnis Serbia-Bosnia yang dipimpin oleh Radovan Karadzic telah membentuk ‘Daerah Otonomi’ pada Mei 1991 dan parlemen pada bulan Oktober 1991 yang akhirnya dideklarasikan pada tanggal 27 Maret 1992.[11] Pemerintahan baru yang dibentuk etnis Serbia di Bosnia ini kemudian diberi nama Republik Srpska. Pembentukan pemerintahan baru tersebut adalah untuk mengorganisir etnis Serbia sehingga memudahkan Milosevic mewujudkan rencananya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh Karadzic ternyata merupakan hasil dari arahan yang diberikan oleh Sang Presiden Serbia. Menyusul pendeklarasian Republik Srpska pihak Bosnia kemudian meminta kepada PBB untuk mengirimkan pasukan

[10] *Ibid.*

[11] Noel malcolm, *op.cit*., hlm. 232.

perdamaian dengan harapan dapat menghentikan serangan yang telah terjadi sebelumnya serta mengantisipasi kemungkinan serangan berikutnya.

Pasukan perdamaian PBB memang perlu didatangkan ke Bosnia. Pasalnya selama hampir satu bulan mereka tidak lagi merasakan ketenangan akibat adanya tembakan yang dilakukan oleh militer Serbia. Eksploitasi paling mengerikan terjadi pada tanggal 1 April 1992.[12] Peristiwa ini diawali dengan kedatangan pasukan militer Arkan[13] yang beranggotakan orang-orang Serbia di kota Bijeljina sebelah timur laut Bosnia. Mereka bergerak ke Banja Luka dan Vukovar untuk menguasai kota-kota tersebut. Pasukan militer Arkan memasang blokade kemudian berkeliaran di jalan dengan luncuran roket granat AK-47s dan pistol otomatis Scorpion. Etnis Muslim dilecehan dan diusir dari tempat tinggal mereka. Tanggal 4 April dilaporkan, pasokan air dan listrik telah diputus serta banyak mayat bergelimpangan di jalan.[14] Tujuan mereka melakukan hal tersebut yaitu untuk menakut-nakuti orang-orang Muslim dan meradikalkan orang-orang Serbia.

Usaha untuk menghentikan tembak-menembak juga dilakukan melalui aksi unjuk rasa oleh warga di beberapa kota besar. Sehari sebelum pengakuan masyarakat internasional diberikan, warga Bosnia yang terdiri dari etnis Muslim-Bosnia, etnis Serbia-Bosnia, etnis Kroasia-Bosnia, dan sebagainya melakukan

---

[12] *Ibid*., hlm. 236.

[13] Zeljko Raznatovic atau yang lebih dikenal dengan sebutan Arkan adalah seorang pemimpin pasukan militer Serbia asal Montenegro yang ahli dalam mengorganisir pasukan. Ia lahir pada tanggal 17 April 1952 dan meninggal pada tanggal 15 Januari 2000. *Ibid*., hlm. 226.

[14] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *Dor! Sarajevo: Sebuah Rekaman Jurnalistik Nestapa Muslim Bosnia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 98.

demonstrasi di beberapa kota besar. Warga mengecam golongan nasionalis dari etnis Serbia-Bosnia dan etnis Kroasia-Bosnia yang berambisi menggabungkan wilayah Bosnia yang didominasi dua etnis tersebut ke dalam negara induk mereka. Para demonstran menginginkan untuk tetap tinggal di Bosnia dan hidup dalam satu kesatuan dengan damai. Tentara Serbia yang telah mengambil semua posisi strategis memorak-porandakan kerumuan massa dengan melepaskan tembakan. Tembakan tersebut tidak hanya mengenai para demonstran tetapi juga masyarakat sipil yang berada di sekitar tempat kejadian.

Masyarakat Eropa memutuskan untuk mengakui Bosnia-Herzegovina sebagai negara merdeka pada tanggal 6 April 1992.[15] Sehari kemudian Amerika dan PBB mengikuti ME untuk memberikan pengakuan yang sama terhadap Bosnia. Keduanya melakukan hal tersebut dengan harapan dapat menghentikan serangan-serangan dan kontak senjata yang memang tak henti-hentinya terjadi di Bosnia semenjak negara tersebut memutuskan untuk memerdekakan diri. Sangat disayangkan, pengakuan tersebut ternyata tidak mampu menghentikan gejolak yang terjadi di Bosnia. Dampak yang ditimbulkan dari pengakuan kemerdekaan Bosnia justru bertolak belakang dengan yang diharapan.

Kelompok nasionalis Serbia-Bosnia yang disokong Republik Serbia dan tentara maupun mesin perang Angkatan Bersenjata Nasional Yugoslavia siap untuk menciptakan perang besar. Presiden Serbia, Milosevic mengirimkan

[15] Noel Malcolm, *op.cit.*, hlm. 234.

panglima perangnya Jenderal Ratko Mladic[16] dari Beograd. Mladic dialihkan dari front Kroasia untuk masuk ke Bosnia memimpin nasionalis asal Serbia. Pasca perang antara Kroasia dengan Serbia, Kroasia juga memutuskan untuk mengalihkan mesin perang beserta tentaranya ke Bosnia untuk membantu etnis Kroasia di Bosnia.

Milosevic berdalih bahwa ia tidak mempunyai wewenang untuk menghentikan serangan etnis Serbia-Bosnia. Ia mengatakan bahwa, satu-satunya hal yang dapat ia lakukan adalah jika Bosnia memerdekakan diri, maka Tentara Federal akan bergerak menuju Bosnia untuk menghalangi disintegrasi Bosnia dari federasi Yugoslavia. Sesungguhnya, Milosevic bukan tidak mampu menghentikan serangan etnis Serbia, namun ia memang tidak ingin memberikan belas kasihan yang menurut Milosevic akan menguntungkan etnis Muslim Bosnia. Semua itu merupakan upaya Milosevic untuk mewujudkan Serbia Raya sebagai pengganti Yugoslavia yang hampir musnah. Pembentukan Yugoslavia baru dilakukan dengan memperbesar wilayah Serbia yang hanya dihuni etnis Serbia dan tidak mentolerir adanya etnis lain dalam negara baru tersebut, karena memang hanya etnis Serbia yang menginginkan Yugoslavia.

Sejak itu Tentara Federal memulai aksinya ke seluruh wilayah Bosnia. Tanggal 8 April Tentara Federal telah menguasai kota Zvornik, selanjutnya kota Fusta berhasil direbut pada tanggal 18 April, dan Sarajevo berhasil ditaklukkan

[16] Ratko Mladic lahir pada tanggal 12 Maret 1943 di kotamadya Kalinovic, Bosnia-Herzegovina. Ia mengawali karir di dunia militer sebagai prajurit Angkatan Bersenjata Rakyat Yugoslavia yang kemudian diangkat menjadi seorang komandan. Tim Narasi, *op.cit.*, hlm. 269. Lihat lampiran 13, hlm. 170.

empat hari kemudian.[17] Sepanjang Sungai Drina yang membatasi Serbia dengan Bosnia dipenuhi milisi dan Tentara federal. Suara ledakan artileri dan mortir terdengar di mana-mana. Langit kota Zvornik mendadak dipenuhi asap dari meriam milik serbia. Serangan tersebut berhenti setelah dirasa telah melenyapkan banyak penduduk. Para milisi kemudian melakukan penjarahan ke rumah-rumah yang telah dihancurkan dan tak lagi berpenghuni. Sementara itu sebagian lainnya menyingkirkan mayat-mayat yang bergelimpangan di berbagai tempat. Mayat-mayat yang sebagian besar terdiri dari anak-anak, kaum perempuan, dan para lansia dimasukkan ke dalam truk untuk dibuang. Praktis kota itu pun menjadi porak-poranda.[18]

Bosnia rupanya tidak pernah menyangka dengan kemungkinan akan terjadinya perang akibat proklamasi kemerdekaan negara tersebut. Pasalnya, Bosnia telah bertindak lebih elegan secara diplomatik daripada Slovenia dan Kroasia. Presiden Izetbegovic dengan mengikuti saran Amerika dan Masyarakat Eropa untuk melakukan referendum. Bosnia merasa Serbia tidak akan berani menyerang Bosnia yang telah dirangkul oleh beberapa kekuatan besar. Negara ini terlalu mengandalkan bantuan dan perlindungan dari kuasa-kuasa besar tersebut. Suatu harapan yang tidak pernah dibenarkan oleh kenyataan. Hingga aksi bersenjata mulai dilakukan Serbia, Bosnia tidak memiliki persiapan apapun. Permintaan bantuan pasukan perdamaian kepada PBB tampaknya juga tidak

[17] Muhammad Abdul Mun'im, *op.cit*., hlm. 25-26.

[18] Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 215.

mendapat reaksi yang baik. Ketika beberapa kota berhasil dikuasai Tentara Federal dan korban berjatuhan, PBB tidak juga melakukan intervensi yang berarti.

Militer Bosnia-Herzegovina yang sangat buruk membuat Muslim Bosnia menjadi pihak paling inferior di medan perang. Segala keterbatasan tersebut bukan berarti bahwa Serbia dapat mengambil kendali atas rakyat Bosnia dengan mudah. Izetbegovic melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan Bosnia dengan mempersenjatai etnis Muslim Bosnia agar dapat mempertahankan diri. Etnis Muslim Bosnia merupakan etnis terbesar, namun memiliki kekuatan militer yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan etnis Serbia-Bosnia maupun etnis Kroasia-Bosnia. Ketidakseimbangan dalam kekuatan militer erat kaitannya dengan dukungan negara induk terhadap etnis Serbia-Bosnia dan Kroasia-Bosnia.

Melihat lemahnya pertahanan yang dimiliki etnis Muslim, etnis Kroasia yang sebelumnya menyetujui pembentukan federasi Muslim-Kroasia tidak lagi mendukung gagasan tersebut. Etnis Kroasia berpendapat bahwa bekerjasama dengan etnis Muslim hanya akan membawa kerugian di pihaknya. Etnis Muslim sendiri sangat memerlukan persekutuan dengan Kroasia baik dari segi militer maupun politis dalam rangka memperkuat pertahanan untuk menjaga eksistensi dan keutuhan Bosnia. Sayangnya, Kroasia bukan saja tidak bersedia membantu Muslim Bosnia, namun justru cenderung berkolaborasi dengan Serbia-Bosnia. Radovan Karadzic bersama Mate Boban, seorang pemimpin etnis Kroasia di Bosnia, kerap kali mengadakan pertemuan dalam rangka membahas agenda untuk membagi Bosnia menjadi dua, sebagian masuk sebagai bagian Serbia dan sebagian lagi masuk ke dalam bagian Kroasia.

> Pada 3 Juli 1992, Mate Boban memproklamirkan terbentuknya negara semi otonomi Kroasia di dalam Bosnia yang terdiri dari sepertiga wilayah Bosnia yang tidak dikuasai Serbia. Status republik ini dikenal sebagai *"Croatian Community of Herzeg-Bosna"*, yang merupakan wilayah otonomi Kroasia di Bosnia-Herzegovina. Wilayah ini diklaim oleh Mate Boban sebagai republik yang terutama terdiri dari sebuah wilayah dengan panjang 120 km dan lebar 110 km meliputi sebagian besar Herzegovina, daerah Posavina di sebelah utara Bosnia dan Sarajevo distrik yang bernama Stup. Daerah ini terdapat banyak kota dan desa dengan mayoritas Muslim dan Serbia.[19]

Kondisi Muslim Bosnia yang kian melemah akibat kehilangan sekutunya Kroasia, semakin diperparah dengan terjadinya perpecahan dalam tubuh etnis Muslim sendiri. Berdasarkan laporan kantor berita Bosnia, *Reuters* telah terjadi bentrokan antara sesama Muslim Bosnia yang menewaskan 15 orang di Bihac.[20] Bentrokan tersebut didalangi oleh Friket Abdic[21] yang telah menyatakan pemberontakan terhadap pemerintahan Alija Izetbegovic. Pemberontakan Abdic dilandasi rasa kekecewaan terhadap sikap Presiden Alija Izetbegovic yang bersikeras menuntut perluasan wilayah Bosnia dari yang telah ditawarkan dalam beberapa perundingan sehingga rakyat menjadi korban. Abdic memproklamasikan pemerintahan otonomi di Provinsi Bihac dan menetapkan diri sebagai presiden dari Provinsi Otonomi Bosnia Barat (*Autonomous Province of Western Bosnia*).[22]

---

[19] Jean Paul Nunes, *op.cit.*, hlm. 67. Lihat lampiran 20, hlm. 177.

[20] Andi Reza Rahardian, Pasukan Bosnia Pecah?, *Tempo*, No. 32 Tahun 1993, hlm. 46.

[21]Friket Abdic adalah seorang pemilik perusahaan Agromerc yang sebelumnya pernah membentuk partai berkekuatan 15 ribu anggota. Banyak serdadu Muslim yang membelot ke pihak Abdic. Pembelot tersebut umumnya merupakan pegawai perusahaan Agromerc. *Ibid*.

[22] Astri D. H. & Faisal A. Nadif, *Sejarah Perang-perang Besar di Dunia*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 186.

Tindakan tersebut ditentang keras oleh orang-orang Muslim Bosnia pimpinan Alija Izetbegovic. Alija memutuskan untuk mengirimkan pasukan guna menghentikan gerakan Abdic di barat Bosnia.

Perpecahan demi perpecahan yang dialami Bosnia rupanya menjadi peruntungan tersendiri bagi pasukan tempur Serbia. Bulan Mei 1992 Tentara Federal mengatakan mereka tengah mengundurkan diri dari Bosnia. Beberapa memang benar-benar ditarik ke Serbia, namun sebagian besar hanya mengubah tanda pangkat mereka menjadi Tentara Republik Serbia di Bosnia.[23] Pasukan Serbia semakin mudah dan leluasa menaklukkan Bosnia yang hampir tidak memiliki pertahanan lagi. Radovan Karadzic berkoar, "Kita menguasai segalanya. Sekarang kita menguasai 70 persen wilayah Bosnia, yang kita perlukan hanyalah perundingan."[24]

B. Proyek Pembersihan Etnis Muslim Bosnia

Komposisi masyarakat Bosnia dengan sekitar 31 % merupakan etnis Serbia menjadi lahan subur bagi berkembangnya ideologi nasionalisme Serbia Raya yang dihidupkan kembali oleh Milosevic.[25] Milosevic melakukan propaganda terhadap etnis Serbia-Bosnia melalui Radovan Karadzic agar etnis Serbia di Bosnia turut serta dalam mewujudkan cita-cita pembentukan Serbia Raya dari puing-puing Yugoslavia. Negara tersebut terdiri dari Serbia dan

[23] T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 51.

[24] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.*, hlm. 13.

[25] Walgito, *op.cit.*, hlm. 42.

Montenegro yang memproklamirkan diri sebagai federasi Yugoslavia baru pada tanggal 27 April 1992[26], kemudian ditambah beberapa wilayah melalui aneksasi dari sebagian Kroasia dan Bosnia yang dihuni oleh etnis Serbia. Keinginan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui proyek *etnic cleansing* lain di wilayah-wilayah yang hendak tergabung sebagai penerus Yugoslavia tersebut. Pencetus adanya proyek pembersihan etnis ini adalah Vojislav Seselj[27].

Kekuatan militer yang unggul dari JNA menjadi modal utama bagi Serbia dalam melancarkan proyek pembersihan etnis gagasan mereka. Superioritas militer dari suatu kelompok etnis di daerah tertentu akan membuat kelompok etnis yang lebih lemah hidup dengan dihantui rasa takut. Cara paling mudah untuk meneror masa hingga memunculkan rasa takut adalah dengan melakukan kekerasan, baik dengan cara terbuka maupun secara tersembunyi. Semakin tinggi ketakutan yang dirasakan akan membuat orang-orang memilih untuk meninggalkan rumah mereka. Ketakutan dan kebencian yang dihasilkan dari kekejaman suatu konflik menjadi motor dari sebuah lingkaran setan itu. Faktanya, pembersihan etnis merupakan produk dari mekanisme hilangnya kesadaran yang mendorong diri untuk mengabaikan seluruh kontrol rasional dalam diri manusia.[28]

---

[26] Noel Malcolm, *op.cit.*, hlm. 238.

[27] Vojislav Seselj adalah seorang petani komunis yang fanatik yang berubah menjadi ekstremis Serbia yang fanatik. Ia berhasil menempuh pendidikan doktor di Universitas beograd. FS, Tiga Wajah Hitam Serbia, *Tempo*, No. 52 Tahun 1992, hlm. 34. Lihat lampiran 14, hlm. 171.

[28] Erich Weingartner, "WCC/Cimade Mission to Serbian territories of Bosnia-Herzegovina Report", *The Tregedi of Bosnia: Confronting the New World Disorder*, (Swiss: Unit on Justice, Peace, and Creation World Council of Churches, 1994) , hlm. 31.

`Karakteristik umum dari operasi pembersihan adalah penyisihan secara sistimatis dari tokoh masyarakat seperti kaum terpelajar, anggota SDA, dan para konglomerat. Pembersihan etnis Muslim Bosnia diawali dengan pengepungan desa tertentu kemudian menutup akses keluar dan masuk wilayah ini. Seluruh penghuni desa tersebut diminta keluar lalu dikumpulkan kemudian militer Sebia melucuti senjata kaum Muslim. Kaum wanita dan anak-anak dipisahkan dari kaum laki-laki. Wanita dan anak-anak diperbolehkan pergi setelah barang-barang berharga miliknya dirampas, sementara kaum laki-laki digiring untuk dijejalkan ke dalam kamp konsentrasi yang telah disiapkan oleh etnis Serbia.[29]

Sebagian besar kamp konsentrasi mulai dioperasikan sejak perang mulai berkecamuk, yaitu sekitar bulan Juni 1992. Sebanyak 170 kamp ditemukan di seluruh Bosnia.[30] Penggagas dan eksekutor utama kamp tersebut adalah seorang Serbia bernama Dragan Nikolic[31]. Kamp konsentrasi semula merupakan rumah-rumah penduduk, gedung-gedung pertemuan, dan gudang pertanian yang dialihfungsikan sebagai kamp. Kamp-kamp tersebut tidak hanya didirikan oleh pihak Serbia, tetapi juga oleh etnis Kroasia-Bosnia dan etnis Muslim-Bosnia. Kamp tawanan yang didirikan oleh etnis Kroasia dan Muslim bertujuan untuk

---

[29] Laura Silber & Allan Little, *op.cit.*, hlm. 244. Lihat lampiran 38, hlm. 197.

[30] Farida Sendjaja, Adakah Kamp Lain, *Tempo*, No. 26 Tahun 1992, hlm. 37.

[31] Dragan Nikolic atau yang lebih dikenal dengan sebutan ‘Yankee’ adalah orang Serbia yang berusia sekitar 30 tahun. Semula ia merupakan karyawan perusahaan aluminium di Vlasenica. Setelah menggagas pendirian kamp, ia diangkat sebagai polisi rahasia Serbia-Bosnia. Sebagai komandan kamp, ia telah mempertontonkan sadisme yang tiada tara. T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 103.

bertukar tawanan, berbeda dengan kamp konsentrasi Serbia yang difungsikan sebagai sarana penghapusan terhadap etnis Muslim secara sistematis. Kondisi kamp etnis Kroasia dan Muslim jauh lebih baik dibandingkan kamp konsentrasi milik Serbia. Tahanan etnis Kroasia dan Muslim yang jumlahnya relatif sedikit tidak pernah diperlakukan secara buruk. Sementara tahanan etnis Serbia yang didomonasi etnis Muslim sering diperlakukan sangat tidak manusiawi. Mereka tidak mendapatkan suplay makanan yang cukup sehingga tubuhnya kurus kering dengan tulang-belulang tampak menonjol dimana-mana.[32]

Dua kamp terbesar tempat menahan orang-orang Islam yaitu kamp Omarska dan kamp Trnopolje. Kamp tersebut dapat menampung hingga ratusan orang. Hampir setiap pagi para tahanan disuruh berjemur dengan bertelanjang dada kemudian berlari-lari sebentar.[33] Mereka lalu digiring dengan bentakan dan todongan senjata untuk menuju kantin menyantap jatah makan yang hanya berisi sup, sepotong kecil daging, dan seiris roti. Jatah makan hanya diberikan sekali dalam sehari. Tak heran jika tubuh para tahanan menjadi kurus kering. Itu belum seberapa jika dibandingkan dengan siksaan yang harus mereka terima. Seorang tahanan dipotong telinganya.[34] Mereka juga dipukuli setiap hari, bahkan ada yang hingga mati. Mayatnya dibiarkan tergeletak di lantai hingga berjam-jam. Ada pula

[32] Farida Sendjaja, *loc.cit.* Lihat lampiran 39, hlm. 198.

[33] ST, Antara Kabar dan Kebenaran, *Tempo*, No. 26 Tahun 1992, hlm. 79.

[34] T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 104.

salah satu dari tahanan yang tiga jemari kirinya dipenggal.[35] Ia mengerang kesakitan, namun orang-orang Serbia itu tidak mempedulikannya. Tak ada tim kesehatan yang diperbolehkan masuk untuk memberikan pertolongan.

Tidak banyak yang dapat dilakukan para tahanan di dalam kamp. Mereka hanya bisa berdiam diri sambil menunggu waktu untuk dieksekusi atau mencoba melarikan diri dengan risiko yang sama. Eksekusi biasanya dilakukan pada tengah malam. Suasana akan hening dan diselimuti hawa maut ketika penjaga kamp mulai masuk. Para tahanan hanya menunduk dan berusaha menyembunyikan mukanya. Penjaga kamp memanggil secara acak berdasarkan daftar nama para tahanan yang ada antara lima hingga sepuluh orang.[36] Nama-nama yang telah disebut atau ditunjuk harus mengikuti penjaga kamp tadi. Sesaat setelah mereka meninggalkan kamp, terdengar beberapa kali suara tembakan. Orang yang dipanggil dibawa keluar kamp dan tidak pernah kembali ataupun ditemukan.

Eksekusi dalam jumlah besar dilakukan dengan mengangkut orang-orang Muslim Bosnia dari kamp konsentrasi menuju pinggir lereng menggunakan truk. Sesampainya di tempat ini, mereka segera ditembaki begitu saja dari dalam truk. Mayatnya dibuang ke dalam jurang yang ada di sekitar tempat eksekusi. Cara eksekusi dalam jumlah besar semacam ini biasanya dilakukan sebagai pembalasan atas terbunuhnya orang Serbia setempat dalam perang.[37] Ketika jumlah etnis Muslim yang ditampung dalam kamp konsentrasi mulai menipis, maka komandan

---

[35] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.,* hlm. 102. Lihat lmpiran 40, hlm. 199.

[36] Laura Silber & Allan Little, *loc.cit*.

[37] T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 103.

kamp segera menutup kamp-kamp yang ada. Penutupan dilakukan setelah menghabisi semua tawanan yang tersisa. Separuh lebih dari tawanan ditembaki hingga tewas. Sisanya dipaksa menggali parit untuk menguburkan mayat-mayat tersebut termasuk mayatnya sendiri yang akan segera menyusul untuk dihabisi.

Pahit getirnya menjadi korban perang tak hanya diterima kaum laki-laki saja. Banyak perempuan yang dipaksa untuk menjadi budak nafsu para milisi yang sama sekali tidak dikenalnya. Pemerkosaan itu tidak hanya dilakukan oleh orang Serbia, tetapi orang Bosnia dan Kroasia juga melakukannya terhadap etnis rivalnya dalam perang ini.[38] Hanya saja jumlah kasus pemerkosaan yang dilakukan orang Bosnia dan Kroasia jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang dilakukan Serbia. Pemerkosaan milisi Serbia terhadap wanita Muslim merupakan agenda yang dilakukan secara sistimatis dan terorganisir yang bertujuan untuk mnegacaukan garis keturunan mereka. Seorang wanita diperkosa secara bergilir oleh tiga hingga belasan laki-laki. Menurut Serbia, pemerkosaan terhadap wanita Muslim seakan seperti perintah suci. Orang-orang Serbia yang melakukan pemerkosaan umumnya berpenampilan klimis dan rapi. Mereka semua memiliki tato ‘empat huruf S’ di lengannya, sebuah inisial slogan yang digunakan untuk melakukan kekejian terhadap Bosnia.[39]

Serbia juga menyediakan tempat khusus untuk memperkosa para wanita Muslim yang telah disandera. Setidaknya terdapat sekitar 17 kamp pemerkosaan

[38] FS, Kisah Mereka yang Hamil, *Tempo*, No. 1 Tahun 1993, hlm. 31.

[39] T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 65.

di seantero Bosnia.[40] Kamp-kamp tersebut merupakan bekas gudang-gudang persediaan makanan, bekas asrama mahasiswa, dan ada pula yang semula merupakan bekas rumah pemuka Muslim di wilayah itu. Sulit bagi para korban untuk melarikan diri sebelum wanita diketahui telah hamil. Mereka juga diawasi secara ketat dan kematian bisa kapan saja mengahampirinya apabila wanita-wanita itu mencoba kabur. Para wanita yang perutnya mulai membesar baru dibebaskan atau diperbolehkan pergi meninggalkan kamp.

Nasib yang tak kalah buruk dialami sejumlah penduduk yang digiring ke dalam stadion sepak bola. Tanpa ada peringatan apapun stadion tersebut dihujani ledakan-ledakan mortir. Ledakan-ledakan serupa juga sering terjadi di desa-desa dengan mayoritas penduduk adalah Muslim.[41] Rumah-rumah penduduk berubah menjadi puing-puing yang tak lagi berbentuk. Pohon-pohon yang semula menghijau tinggal tonggak kayu dengan ranting-ranting hitam yang hangus. Sementara di kawasan perkotaan gedung-gedung hancur oleh bom. Sekalipun masih ada yang berdiri gedung-gedung tersebut tak lagi utuh, kaca-kacanya terpecah berantakan. Warnanya hitam kusam karena hangus oleh bom. Mayat bergeletakan membusuk, tercampak di sana-sini dengan tubuh remuk dikerubuti lalat.[42] Bahkan ada yang kemudian menjadi mangsa anjing.

---

[40] FS, *loc.cit*.

[41] Muhammad Abdul Mun'im, *op.cit*., hlm. 58. Lihat lampiran 33, hlm. 190-191.

[42] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 98. Lihat lampiran 41, hlm. 200.

Milisi Serbia yang disebut *chetnik* mengarahkan moncong-moncong senjata otomatisnya ke tempat-tempat pertahanan orang-orang Islam.[43] Sesaat kemudian, rentetan tembakan terdengar terus menerus tanpa henti untuk menghabisi seluruh penghuni hingga tak ada lagi yang tersisa. Sesekali diiringi dengan dentuman meriam dan granat untuk menghancurkan bangunan yang mereka tempati. Tembakan-tembakan serupa juga dilakukan terhadap jamaah yang sedang sholat. Milisi Serbia mengincar setiap masjid yang ada lalu menembaki dengan senjata berat. Tak lama kemudian masjid itu pun hancur tak berbentuk beserta seluruh isinya. Jasad-jasad yang tak lagi utuh itu dituangi arak dan diberi tanda dua garis bersilang pada tubuh-tubuh mereka.

Orang-orang Islam yang selamat mengumpulkan jenazah-jenazah korban tembakan artileri Serbia dan memasukkannya dalam keranda untuk dimakamkan. Upacara pemakaman seringkali harus dipersingkat mengingat sangat bebahaya berada di tempat terbuka terlalu lama. Kerumunan orang yang tengah melakukan upacara pemakaman tak luput dari incaran penembak gelap Serbia, sehingga seringkali upacara pemakaman justru menambah korban baru. Korban yang jumlahnya bertambah dengan cepat dari hari ke hari membuat tempat pemakaman umum tidak muat menampung semua korban. Tempat-tempat seperti taman kota, pelataran masjid, dan lapangan kemudian dialihfungsikan sebagai makam.[44]

---

[43] Muhammad Abdul Mun'im, *op.cit.*, hlm. 35. Lihat lampiran 35, hlm. 193-194.

[44] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.*, hlm. 68. Lihat lampiran 46, hlm. 205.

Kehadiran penembak gelap semakin mengancam keberadaan penduduk yang berada di area terbuka. Suasana menjadi sunyi dan hanya suara tembakan yang terdengar pertanda *sniper*[45] Serbia memulai aksinya. Mereka ada di mana-mana, namun lebih banyak di area perkotaan terutama di kota Sarajevo. Kebanyakan dari mereka bersembunyi di puncak gedung-gedung bertingkat yang sudah tidak digunakan lagi karena keadaannya sudah tak layak pakai. Para *sniper* itu tak pernah pandang bulu dalam membidik korbannya. Mobil-mobil wartawan yang hendak meliput berita pun tak luput dari sasaran *sniper*. Puluhan penduduk yang tengah antri membeli roti diberondong begitu saja dengan peluru.[46] Orang-orang itu berjatuhan dengan lumuran darah dan jeritan pun terdengar di mana-mana. Korban penembak gelap kini telah mencapai ribuan dan dapat dipastikan jumlahnya akan terus bertambah karena tidak ada yang melindungi masyarakat Islam Bosnia. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat sipil dihimbau untuk lebih waspada. Hampir di setiap sudut kota kini telah terpampang papan bertuliskan: *Pazi Snajper* (Awas Penembak Gelap).[47]

Pembersihan etnis yang seolah disahkan oleh dunia Barat itu telah menghancurkan mozaik etnis di Bosnia-Herzegovina. Meski Muslim Bosnia

---

[45] *Sniper* berarti penembak gelap. Para penembak gelap Serbia awalnya merupakan Tentara Serbia yang gagal merebut kota Sarajevo. Mereka yang dipukul mundur oleh pasukan Muslim lalu kembali secara diam-diam sebagai penembak gelap. Teror penembak gelap dalam sejarah perang biasanya dilakukan oleh pihak yang tertekan, kecuali dalam sejarah Perang Bosnia. T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 78-79.

[46] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 99.

[47] T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 78. Lihat lampiran 36, hlm. 195.

merupakan pihak paling tertindas, namun masyarakat sipil Serbia-Bosnia dan Kroasia-Bosnia juga turut merasakan penderitaan. Terhitung hingga pertengahan Maret 1993 jumlah korban mencapai angka 135.971 jiwa.[48] Masyarakat Bosnia pada umumnya selalu berharap agar pembantaian tersebut segera dihentikan sehingga tidak menambah korban lagi. Akibat perang tersebut Bosnia telah kehilangan sejumlah besar penduduknya, terutama dari kalangan umat Muslim. Etnis Muslim Bosnia yang semula berjumlah sekitar 2,3 juta, kini hanya tersisa sekitar satu juta yang hanya menempati wilayah seluas 51.000 km^2.[49]

Keinginan untuk segera hidup damai kembali tersebut tampaknya semakin jauh dari kenyataan. Muslim Bosnia yang semula hanya digempur oleh Serbia, kini harus menghadapi musuh dari dua sisi. Mulai April 1993, etnis Kroasia juga semakin gencar melakukan serangan.[50] Akibat serangan yang dilakukan Kroasia ini kondisi Muslim semakin kritis. Bahkan tanpa serangan Kroasia, Muslim telah terjepit kondisi dimana ia dengan tangan kosong harus menghadapi serangan Serbia yang bertubi-tubi itu. Beberapa tempat milisi Muslim berada seperti Travnik dan Vitez, diserang secara besar-besaran oleh Kroasia. Sekitar seribu warga Muslim dikepung dan sebagian lain dipenjarakan di kota Mostar. Kroasia mengutarakan bahwa hal tersebut ditujukan untuk mencegah pertumpahan darah lebih banyak. Selain itu, Kroasia juga menghapus tanda-tanda peradaban seperti menghancurkan masjid-masjid dan jembatan Mostar yang memiliki nilai sejarah

---

[48] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 118. Lihat lampiran 42, hlm. 201.

[49] Didi Prambadi, Palestina Kedua?, *Tempo*, No. 12 Tahun 1993, hlm. 73.

[50] Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 296.

peninggalan Turki.[51] Tampaknya Kroasia pun menempuh jalan pembersihan etnis terhadap kaum Muslim, walaupun dengan cara yang lebih halus.

Kroasia juga melakukan hal yang sama terhadap etnis Serbia. Kekejaman dilakukan tentara Kroasia ketika menyerbu kantong-kantong Serbia. Tentara Serbia dihajar tembakan tanpa jeda hingga kewalahan dan terpaksa melarikan diri. Penduduk sipil di kampung-kampung yang tak lagi didampingi tentara Serbia dibunuh dengan kejam. Anak-anak ditembaki, wanita dibunuh setelah ditelanjangi, sementara lelaki dewasa dihancurkan batok kepalanya. Bahkan semua mayat wanita yang telah dibunuh kemudian dipotong menjadi tiga bagian. Menurut beberapa sumber tentara Kroasia merupakan pihak yang paling kejam dalam perang ini.[52] Hanya saja Kroasia kalah dalam hal persenjataan serta jumlah pasukan, sehingga akan sulit bagi Kroasia untuk mengalahkan Serbia secara keseluruhan. Perang yang terjadi kemudian adalah perang segitiga antara tiga pihak yang memiliki keyakinan berbeda yakni antara etnis Muslim Bosnia, etnis Serbia Bosnia, dan etnis Kroasia Bosnia.

Secara prinsip sejak awal meletusnya perang Bosnia, etnis Kroasia memang lebih berpihak kepada etnis Muslim. Bahkan telah menyediakan kamp pengungsian untuk orang-orang Islam. Meskipun beberapa kasus kontak senjata dengan Muslim sering terjadi, namun semua itu hanya sebatas bentrok ringan. Semakin membrutalnya Kroasia ini merupakan akibat dari gagalnya rencana perdamaian Vance-Owen. Baik Muslim maupun Kroasia telah menyetujui

---

[51] Noel Malcolm, *op.cit.*, hlm 254. Lihat lampiran 30, hlm. 187.

[52] T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 96. Lihat lampiran 23, hlm. 180.

perjanjian tersebut, namun Serbia menolaknya. Hal ini akan semakin menghambat Kroasia mendapatkan kembali wilayah yang pernah menjadi bagiannya. Jauh sebelum perang ini pecah, pemerintah Yugoslavia memberikan otonomi lebih luas terhadap Kroasia yang wilayahnya meliputi bagian barat Bosnia.[53] Wilayah tersebut hampir sepenuhnya dihuni oleh orang-orang Kroasia. Adat istiadat dan mata uang yang beredar pun lebih banyak berasal dari Kroasia. Melalui Vance-Owen ini, Kroasia berharap secara bertahap dapat merebut kembali wilayah yang dulu menjadi bagiannya untuk digabungkan ke dalam republik Kroasia.

Bukan hal yang sulit bagi etnis Kroasia untuk memenangkan pertempuran dengan pihak Muslim. Pasukan Kroasia yang berada di Bosnia disebut *Croatian Defence Council* (HVO). Mereka adalah etnis Kroasia-Bosnia yang telah diberi izin untuk menjadi relawan di Bsnia. Sementara pasukan militer maupun persenjataan etnis Serbia-Bosnia berasal dari bekas federasi Yugoslavia yang disebut *Jugoslavia National Army* (JNA).[54] Berdasarkan perbandingan yang ada tampak bahwa pasukan dan persenjataan Serbia memang yang paling unggul. Bosnia sendiri berasal dari bekas tentara teritorial (TO) dan tentara pertahanan lokal yang merupakan bagian dari struktur tentara federal.[55] Persenjataan TO di Bosnia yang dikontrol Serbia kemudian direbut dan dikuasainya sehingga Bosnia hampir tidak memiliki senjata apapun. Kaum Muslim bergerak dan menggempur posisi lawan kadang-kadang hanya dengan senapan biasa, paling tinggi senapan

[53] Didi Prambadi, *loc.cit*.

[54] Lihat lampiran 24, hlm. 181.

[55] Jean Paul Nunez, *op.cit*., hlm. 75. Lihat lampiran 21, hlm. 178.

mesin.[56] Jumlah pasukan yang banyak tanpa didukung persenjataan yang memadai tidak akan banyak merubah situasi perang.

Superioritas Serbia di medan perang tak dapat dilepaskan dari besarnya kekuatan pasukan gabungan yang dihimpun dari seluruh penjuru negara bekas Yugoslavia. Jumlah pasukan yang melimpah didukung dengan persenjataan yang memadai, membuat Serbia tak lagi memiliki keinginan selain merebut wilayah Bosnia sebanyak-banyaknya.

> Komando Staf Gabungan AS memperkirakan bahwa tentara Serbia-Bosnia memiliki sekitar 300 tank Rusia model T-54, T-55, dan T-72, juga 600 meriam, 200 roket anti pesawat udara.selain itu, duapertiga dari 250.000 ton amunisi warisan Yugoslavia juga berada di tangan Serbia. Kadang Serbia juga menggunakan meriam Howitzer 55, helikopter, dan MiG-21. Serbia juga berhasil menguasai pabrik senjata di Banjaluka yang kemudian digunakan untuk memproduksi peluru roket dan mereparasi senjata yang rusak. Sedangkan pihak Serbia hanya didukung 35.000 tentara. Mereka minim persenjataan, paling tinggi hanya jenis AK-47. Jumlahnya pun terus menyusut karena adanya embargo senjata. Praktis Bosnia hampir lumpuh dan hanya bisa bertahan sekadarnya.[57]

Kekuatan yang unggul jauh membuat Serbia yakin dapat merebut wilayah Bosnia sebanyak yang dia inginkan tanpa harus menyepakati perundingan. Itulah sebabnya Serbia sering melakukan pelanggaran dari ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam beberapa perundingan. Seperti melanggar zona larangan terbang dan menyerang wilayah yang telah ditetapkan sebagai zona aman[58].

---

[56] T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 131. Lihat lampiran 22, hlm. 179.

[57] Indrawan, Serbia Memang Siap Berperang, *Tempo*, No. 25 Tahun 1993, hlm. 43. Lihat lampiran 25, hlm. 182.

[58] Zona aman adalah daerah-daerah yang masih dikuasai etnis Muslim-Bosnia dalam pengawasan PBB, namun pada kenyataannya telah dikepung ekstremis Serbia-Bosnia. Syamsul Hadi, *Politik Standar Ganda Amerika Terhadap Bosnia*, (Jakarta: FoDIS, 1997), hlm. 89

Memang beberapa sanksi ekonomi telah dijatuhkan terhadap Serbia, namun hal itu tidak banyak merubah keadaan. Serbia masih saja menyerang Muslim begitu juga dengan Kroasia. Anehnya, setiap pelanggaran yang terjadi tersebut tidak juga membuat PBB, NATO, maupun kekuatan lain memberikan hukuman konkrit yang mampu membuat Serbia jera. Berbagai kenyataan itu seolah menunjukkan bahwa Serbia memang tak dapat dikendalikan oleh siapapun.

Embargo senjata kemudian menjadi dipilih sebagai solusi dalam perang tak seimbang ini. Dapat dikatakan kebijakan ini adalah cara untuk mengurangi kesan terhadap dunia bahwa Barat kian kehilangan kredibilitasnya. Penerapan embargo ini merupakan bagian dari penerapan resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 713 bulan September 1991, ketika terjadi perang di wilayah Kroasia.[59] Resolusi ini melarang semua pihak di bekas Yugoslavia untuk memasukkan senjata dari luar. Penerapan embargo bagi negara-negara Yugoslavia ini belum sempat dihapus ketika perang mulai bergeser ke Bosnia. Lemahnya pertahanan Bosnia membuat banyak pihak menginginkan peninjauan kembali resolusi nomor 713 sehingga embargo senjata dapat dicabut. Pencabutan embargo senjata bertujuan agar Bosnia dapat mewujudkan haknya untuk mempertahankan diri dari agresi Serbia. Sangat disayangkan, yang terjadi justru pengukuhan kembali pemberlakuan embargo senjata dalam konflik Bosnia oleh Konferensi Keamanan dan Kerjasama Eropa (*Conference on Security and Coorperation in Europe*) yang diselenggarakan pada 15 Desember 1992 di Jenewa.[60]

---

[59] *Ibid.*, hlm. 69.

[60] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 14.

Penerapan embargo senjata ini sangat menguntungkan pihak Serbia yang menguasai sebagain persenjataan bekas tentara federal Yugoslavia. Negara-negara Barat seharusnya cukup tahu akan hal itu, namun mereka seakan tidak mau tahu. Bahkan, mereka seolah sengaja membiarkan kesenjangan penerapan kebijakan embargo senjata ini terhadap Bosnia dan Serbia. Terhadap Bosnia mereka mengawasi secara ketat berbagai kemungkinan republik ini untuk mendapatkan senjata dari luar, sementara Serbia dibiarkan dengan leluasa melakukan transaski persenjataan dengan luar. Sekitar 2.000 warga Yahudi-Bosnia dengan aman keluar dari Sarajevo setelah tercapai kesepakatan antara Israel dengan penguasa Serbia-Bosnia.[61] Kesepakatan itu menyebutkan bahwa pengungsi Yahudi akan ditukar dengan sejumlah senjata oleh Israel. Cara lain yang dilakukan Serbia untuk mendapatkan senjata adalah dengan memintanya kepada Rusia. Serbia mendapat pemasokan senjata dari Rusia secara terselubung melalui Sungai Danube.[62] Rumania yang dilewati pengiriman senjata ini mengaku tidak dapat mencegah karena tidak memiliki peralatan yang memadai.

Kenyataan bahwa hanya Muslim yang terembargo membuat kebijakan embargo senjata menuai banyak protes. Banyak pihak yang semakin gencar menyuarakan pencabutan embargo senjata atas Bosnia. Amerika menjadi salah satu pelopor pihak yang menginginkan dicabutnya embargo senjata. Begitu kerasnya pernyataan Amerika mendukung pencabutan embargo senjata ini menyebabkan ketegangan cukup serius antara Amerika dengan sekutu-sekutunya

---

[61] Siti Nurbaiti, Operasi Yahudi di Balkan, *Tempo*, No. 16 Tahun 1993, hlm. 57.

[62] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *loc.cit*.

di Eropa. Pasalnya, Dewan Keamanan PBB sejak awal telah menolak pencabutan embargo senjata atas Bosnia. Penolakan Dewan Keamanan PBB ini terutama merupakan penolakan dari Inggris, Perancis dan Rusia dengan alasan keselamatan pasukan perdamaian PBB yang dikhawatirkan akan menjadi sasaran balas dendam Serbia. Jika embargo senjata dicabut, maka akan ada kemungkinan Muslim menang dalam perang ini dan menancapkan kekuatannya di Eropa. Hal itu merupakan kekhawatiran Barat akan munculnya negara Islam di Eropa Tenggara. Perancis mengungkapkan kekhawatirannya justru bukan pada perang besar-besaran di Bosnia, melainkan lebih pada dampak dari kemenangan pihak Muslim Bosnia.[63] Kemenangan Muslim Bosnia dipandang akan melahirkan kelompok Islam militan yang yang merupakan musuh besar Barat.

Tanggal 29 Juni 1993 atas prakarsa negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) dilaksanakan pemungutan suara mengenai pencabutan embargo senjata atas Bosnia.[64] Hasilnya 88 negara menyetujui, 24 negara abstain, dan Rusia menolaknya. Abstainnya Amerika dalam pemungutan suara ini merupakan upaya untuk meredam perselisihan berlarut-larut yang terjadi antara Amerika dengan sekutu-sekutu Baratnya baik dalam PBB maupun dalam NATO. Hasil yang menunjukkan 88 negara menyetujui pencabutan embargo senjata ini berarti yang seharusnya dilakukan adalah segera mencabut embargo senjata agar Bosnia dapat melakukan perlawanan ketika tak lagi ada yang melindunginya.

---

[63] Didi Prambadi, Bosnia Tak Lagi Menunggu, *Tempo*, No. 49 Tahun 1994, hlm. 102.

[64] Siti Nurbaiti, Senjata Untuk Bosnia, *Tempo*, No. 18 Tahun 1993, hlm. 78.

Meskipun kenyataannya hal ini masih sekedar resolusi, setidaknya terdengar kabar positif bagaimana suara dunia internasional berpihak. Jika perdamaian memang sulit diwujudkan, maka cara yang adil adalah dengan memberikan perimbangan senjata kepada Muslim Bosnia agar mereka dapat mempertahankan diri dari serangan Serbia.

Tampaknya kebijakan pencabutan embargo senjata ini selamanya hanya sebatas rencana. Hingga akhir tahun 1993, pencabutan embargo senjata yang telah didukung banyak negara ini tak kunjung diterapkan. Harapan untuk segera mengakhiri perang menjadi semakin jauh. Alhasil, Muslim Bosnia kini hanya bertahan dengan bersenjatakan tekad sambil menunggu kapan mereka mendapat giliran dimusnahkan. Mereka yang masih berada di Bosnia tinggal bertahan di kantong-kantong yang sudah terkepung oleh milisi Serbia. Terdapat enam titik yang ditetapkan oleh PBB sebagai daerah aman yaitu Zepa, Sebrenica, Batrunac, Cerska, Goradze, dan Zvornik.[65] Enam daerah aman tersebut merupakan tempat dimana sejumlah pasukan PBB ditugaskan untuk melindungi warga sipil Bosnia. Kaum Muslim Bosnia tidak pernah yakin atas jaminan itu. Kenyataannnya memang orang-orang Islam di tempat itu justru terisolir oleh ekstremis Serbia dengan persenjataan lengkap yang acapkali menembakinya.

Beruntung bagi mereka yang sejak awal telah mengungsi keluar Bosnia. Sejumlah negara Eropa telah menyediakan tempat untuk penduduk Bosnia yang hendak menyelamatkan diri. Sebut saja Austria, Hongaria, Jerman, Italia, Perancis, Slovenia, dan Kroasia membuka kamp-kamp pengungsian untuk korban

[65] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 116.

Bosnia. Kroasia memang terlibat beberapa konflik dengan Muslim, namun hal itu tidak mengurangi kepeduliannya terhadap para korban perang yang mencari aman di sana. Meski mereka tak memiliki apa-apa lagi, setidaknya mereka masih bisa mempertahankan jiwanya. Mereka bahkan lebih memilih untuk melanjutkan hidup di tempatnya sekarang dan tidak ingin pulang ke tanah air mereka. Kembali ke tempat tinggal mereka sama saja dengan menyerahkan nyawanya untuk Serbia.

Muslim Bosnia yang masih bertahan di negaranya kini tak hanya terancam oleh tembakan Serbia yang membabi buta, tetapi juga anacaman kelaparan dan musim dingin yang menyayat. Persediaan makanan semakin menipis sementara sejumlah bantuan makanan yang hendak masuk ke Bosnia dihadang oleh ekstremis Serbia sehingga tidak pernah sampai ke tangan yang membutuhkan. Bantuan yang masuk hanya memenuhi sekitar 38% dari kebutuhan seluruhnya. Sekitar 3.500 orang meninggal akibat kelaparan dan 1.900 lainnya meninggal karena terjebak musim dingin.[66] Semua ini terjadi karena Serbia mengepung seluruh jalur masuk wilayah Bosnia sehingga berbagai bantuan baik makanan, obat-obatan, serta keperluan lain dibatasi oleh Serbia. Sejak April 1993, akses masuk memang telah tertutup. Lebih dari 75% wilayah perbatasan negara itu dikuasai Serbia. Sebelumnya masih terdapat sedikit celah di sebelah barat Bosnia sekitar kota Split, Kroasia. Celah tersebut kini juga tak lagi dapat dilewati

[66] *Ibid*., hlm. 73.

semenjak Kroasia turut memusuhi Muslim. Satu-satunya pelabuhan di pantai Laut Adriatik pun dikuasai Kroasia sehingga Bosnia pun terisolir.[67]

Kini Bandara sarajevo merupkan satu-satunya akses masuk Bosnia jika tak ingin berhadapan dengan Serbia yang tidak mengenal pengecualian dalam memburu sasarannya.[68] Pesawat PBB merupakan satu-satunya alat transportasi yang beroprasi. Setiap penumpang diharuskan mengenakan jaket anti peluru untuk masuk Bosnia karena peluru bisa saja memburu siapa pun yang berada di sana. Tidak adanya jaminan keselamatan bagi setiap penumpang yang menuju Bosnia membuat UNPROFOR (*United Nation For Protecting Force*) memutuskan untuk meminta setiap penumpang menandatangani surat pernyataan. Surat tersebut menyatakan bahwa penumpang pesawat menggunakan alat transportasi tersebut atas kemauan sendiri dan UNPROFOR tidak bertanggung jawab jika yang bersangkutan terluka atau mati. Begitu suramnya wajah Bosnia bahkan sekedar untuk berada di negara itu pun harus mempertaruhkan nyawa.

Kondisi Bosnia yang semakin mengerikan itu merupakan akibat keegoisan orang-orang Serbia yang hendak menganeksasi wilayah dari sebuah negara merdeka dan berdaulat yang telah diakui dunia. Meskipun demikian tidak semua orang Serbia memiliki hasrat yang sama. Sebagian besar warga sipil Serbia-Bosnia tidak sedikit yang juga menjadi sasaran penangkapan dan penembakan oleh ekstremis Serbia. Oleh karena itu mereka sangat menginginkan agar perang

---

[67] BSU & LPS, Potret Berdarah dari Dalam, *Tempo*, No. 4 Tahun 1993, hlm. 66.

[68] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*., hlm. 34. Lihat lampiran 28, hlm. 185.

segera berakhir dan kembali hidup normal sperti sedia kala. Sejumlah kalangan intelektual Serbia serta orang-orang Kroasia sebenarnya juga mendukung terbentuknya negara Bosnia-Herzegovina yang multi etnis meskipun harus mengakui kenyataan bahwa Muslim menjadi tampak dominan. Berbagai kecaman terhadap rezim Milosevic juga muncul dari wartawan setempat yang kebanyakan dari etnis Serbia. Dobrica Cosic yang dijadikan presiden Yugoslavia versi baru oleh Milosevic, sebenarnya sangat ingin mendepak orang yang mengangkatnya itu.[69] Cosic amat geram terhadap tindakan brutal Presiden Serbia tersebut. Seiring dengan munculnya kecaman terhadap Serbia dari sejumlah kalangan etnis Kroasia dan Serbia sendiri, rupanya tidak juga membuat Barat bertindak lebih tegas.

Meski menyaksikan pembantaian dan pemerkosaan terhadap warga Bosnia, Dewan Keamanan PBB terutama Inggris dan Perancis tetap menolak untuk menghukum Serbia secara militer. Mereka hanya bisa merancang upaya perdamaian yang berbau apartheid karena setiap rancangan tersebut berupaya membagi Bosnia berdasarkan garis etnis. Paling santer yang dilakukan DK PBB jika Serbia menolak upaya-upaya tersebut hanyalah mengancam dan menggertak. Hampir selalu seperti itu dalam setiap tragedi dan Serbia semakin hafal dengan semua itu. Tak heran jika Serbia justru semakin menunjukkan pembangkangannya terhadap setiap kebijakan untuk menghentikan keganasannya. Kematian dan pembantaian terus menyelimuti Bosnia yang kian terdesak dan terkepung di beberapa zona aman yang sama sekali tidak aman. Melihat pasukan PBB tak bisa melindungi mereka, harapan terakhir Bosnia hanyalah pencabutan embargo

[69] BSU & LPS, *op.cit.*, hlm. 62.

senjata agar mereka dapat mempertahankan diri mereka sendiri. Lagi-lagi DK PBB menolak permintaan itu.

Banyak kaum Muslim yang mulai berpikir bahwa bungkamnya Barat dan PBB adalah kesengajaan untuk melenyapkan Bosnia dan membaginya kepada Serbia dan Kroasia. Barat dan Amerika tak pernah berani untuk benar-benar menghajar Serbia agar dapat didesak untuk bersedia maju ke meja perundingan. Pembentukan daerah aman saja tidak cukup, karena tidak adanya jaminan bahwa warga Bosnia yang berada di daerah aman tersebut akan benar-benar terhindar dari serangan Serbia. barat memang selalu menampilkan wajah penengah, walaupun realitasnya justru seperti menempuh cara terselubung untuk memenangkan Serbia. Kasus Bosnia ini disebutkan telah menyingkap topeng kriminalitas perang yang selama ini berada dalam bayangan.

Kenyataan bahwa Barat dengan Islam sperti dua kutub yang saling berlawanan memang tak dapat dipungkiri. Terlihat cukup jelas bahwa sikap Eropa sangat sensitif mengenai budaya dan agama dalam penyelesaian kasus Bosnia ini. Sejumlah pihak beranggapan bahwa reaksi dunia Barat akan lain jika yang terbantai bukan Muslim atau yang membantai justru orang Islam. Perlakuan barat begitu berbeda dengan ketika menyelamatkan Yahudi dari kekejaman Nazi tahun 1940-an. Kasus *genosida*[70] terhadap orang-orang Yahudi, meski tak banyak yang dapat mereka lakukan setidaknya Inggris telah menebusnya dengan memberikan

[70] Genosida adalah pembunuhan besar-besaran secara berencana terhadap suatu bangsa atau ras. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia. 2008), hlm. 441.

jalan bagi Yahudi untuk kembali ke tanah Palestina melalui *Zionisme*[71]. Intervensi begitu mencolok juga terlihat dalam kasus invasi Irak terhadap Kuwait. Amerika mati-matian memburu Saddam Hussein dalang peristiwa tersebut, namun terhadap Slobodan Milosevic yang telah memusnahkan ribuan orang, Barat seolah mati kutu dan tidak mau memberikan gertakan yang cukup membuat jera.

Kenyataan pahit sebagai Muslim memang harus diterima Bosnia akibat identitasnya yang berbeda dari orang-orang Eropa pada umumnya. Barat yang memang seakan selalu anti Islam semakin di perpanas dengan propaganda Serbia yang menampilkan Bosnia sebagai negara fundamentalis Islam. Tak heran apabila segala macam hipokrisi, disinformasi, hingga pemusnahan etnis Muslim dibenarkan, bahkan Serbia dipandang sebagai pahlawan yang akan membebaskan Barat dari ancaman fundamentalisme Islam.[72] Anggapan bahwa Bosnia merupakan ancaman fundamentalis bagi Eropa bukanlah labelisasi yang sesuai, berkaitan dengan kenyataan bahwa etnis Muslim Bosnia merupakan umat Muslim paling sekuler di seluruh dunia. Meskipun terdapat beberapa ratus anggota yang menjadi kelompok militan, namun hal itu tidak begitu berpengaruh terhadap jutaan Muslim Bosnia. Mayoritas dari mereka tidak menganggap diri mereka pemeluk agama yang taat dan hanya mengikuti beberapa aturan dalam Islam sebagai budaya dan tradisi.[73]

---

[71] *Zionisme* adalah gerakan politik bangsa Yahudi yang ingin mendirikan negara sendiri yang merdeka dan berdaulat di Palestina. *Ibid*., hlm. 1571.

[72] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*. hlm. 12.

[73] Noel Malcolm, *op.cit*., hlm. 222.

Isu mengenai gerakan Islam fundamentalis Bosnia pertama kali muncul ketika Alija Izetbegovic menulis buku mengenai nasionalisme Islam pada tahun 1980-an. Kemenangan Izetbegovic dalam pemilu 1991 telah membakar kembali isu fundamentalisme Islam tersebut dan kali ini Izetbegovic dituduh akan mendirikan negara Islam Bosnia. Rezim Milosevic menggunakan alasan tersebut untuk meyakinkan etnis Serbia Bosnia bahwa pemerintah Bosnia merupakan kekuatan Islam fundamentalis yang akan membantai Serbia dalam perang suci.[74]

Menanggapi isu yang santer beredar mengenai rencana mendirikan Islam Bosnia, presiden Izetbegovic menyatakan bahwa ia tidak pernah memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah negara Islam. Tuduhan bahwa Bosnia akan menjadi negara Islam hanyalah semacam alibi untuk mengesahkan kejahatan yang dilakukan ekstrimis Serbia terhadap Muslim Bosnia.[75] Negara Islam tidak bisa begitu saja didirikan di Bosnia yang terletak di tengah-tengah masyarakat Eropa yang kebanyakan beragama Nasrani dan cenderung sekuler. Bahkan orang-prang Muslim Bosnia sendiri cenderung mengikuti gaya hidup orang-orang Eropa pada umumnya, sehingga akan sangat sulit untuk menjadikan Bosnia sebagai negara Islam. Terlebih lagi komposisi masyarakat Bosnia meskipun mayoritas adalah Muslim, namun Bosnia adalah negara yang multi etnis. Berdasarkan fakta tersebut pemerintahan yang akan ditegakkan Izetbegovic di Bosnia adalah pemerintahan

---

[74] Bill Weinberg & Dorie Wilsnack, "War at The Crossroads: An Historical Guide Through The Balkan Labirynth", *The Tregedi of Bosnia: Confronting the New World Disorder*, (Swiss: Unit on Justice, Peace, and Creation World Council of Churches, 1994), hlm. 91.

[75] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*. hlm. 47.

yang multi etnis, multi agama, dan multi budaya seperti yang telah berjalan selama ini[76].

Tampaknya keinginan mempertahankan bentuk pemerintahan berdasarkan mozaik etnis Bosnia tersebut terlalu indah untuk diwujudkan. Keganasan Serbia telah menghancurkan keindahan tersebut dan hanya menyisakan puing-puing kerapuhan. Parahnya lagi tak ada pihak yang benar-benar bermaksud untuk menghentikan keganasan Serbia tersebut. Berbagai sanksi yang dilayangkan terhadap Serbia pun nyatanya tidak mempengaruhi sedikitpun di medan perang. Sanksi ekonomi telah ditetapkan sejak Juli 1992 dan penerapan zona larangan terbang di atas wilayah Bosnia telah ditetapkan sejak Oktober 1992.[77] Kinerja NATO (*North Atlantik Treaties Organisations*) dalam rangka pengawasan terhadap zona larangan terbang ini amat mengecewakan. Hingga pertengahan April 1993 saja telah terjadi 500 kali pelanggaran atas zona larangan terbang di atas Bosnia.[78] Serangan Serbia terhadap Muslim juga tak kunjung reda. Serangan mortir masih saja menghujani berbagai titik yang telah ditetapkan sebagai daerah aman dan Barat masih tetap pasif.

---

[76] Sistem pemerintahan Bosnia mirip dengan ex-Federasi Yugoslavia, yakni kepresidenann kolektif yang terdiri dari beberapa presiden yang mewakili keragaman etnis maupun partai. Izetbegovic sebagai pemimpin Partai Aksi Demokrasi didukung kelompok Islam yang menang dalam pemilihan umum pada November 1991 adalah ketua dari kepresidenan kolektif. Posisi tersebut juga berarti dialah kepala negara Bosnia. *Ibid.*, hlm. 91.

[77] Syamsul Hadi, *op.cit*., hlm. 78.

[78] BSU & LPS, Potret Berdarah dari Dalam, *Tempo*, No. 4 Tahun 1993, hlm. 44.

Akan tetapi, serangan Serbia yang tidak juga berhenti itu setidaknya telah membuat sebagian anggota NATO menyarankan untuk mengambil tindakan keras terhadap Serbia. Sekjen PBB, Boutros-Boutros Ghali mendesak NATO supaya mengambil tindakan militer terhadap Serbia. Perancis yang sebelumnya tidak pernah mendukung aksi nyata terhadap Serbia kini mulai berubah haluan dan mendukung aksi militer terhadap Serbia. Menteri Luar Negeri Prenacis, Alain Jupe mengancam akan menarik pasukannya yang ditugaskan di Bosnia seandainya NATO tidak mengultimatum Serbia. Bahkan Perancis siap bertindak sendiri jika NATO tidak berani mengambil langkah lebih jauh. Ketegasan Perancis ini membuat AS lebih yakin untuk kembali mengambil tindakan. Keduanya kemudian menjadi pelopor dikeluarkannya ultimatum NATO pada tanggal 10 Februari 1994.

> Stelah perdebatan sengit antara para duta besar dari 16 negara anggota NATO, maka tanggal 11 Februari 1994, NATO mengeluarkan ultimatum sebagai berikut: (1) Menyerukan agar dalam waktu 10 hari pasukan Serbia-Bosnia keluar dari pusat Sarajevo sejauh 2 km.dalam waktu yang sama pasukan Serbia-Bosniajuga harus menarik atau mengumpulkan seluruh senjata beratnya dan menyerahkan pada UNPROFOR; (2) meminta kepada pemerintah Bosnia agar dalam waktu yang sama menempatkan senjata-senjata beratnya dan melakukan segenap usaha agar terlaksana penarikan dan pengumpulan senjata berat seperti disebutkan terahulu; (3) menyerukan kepada semua pihak agar menghormati gencatan senjata dan melakukan segenap usaha agar terlaksana penarikan dan pengumpulan seperti terdahulu; (4) semua persenjataan berat dan fasilitas militer pendukungnya akan menjadi sasaran serangan militer NATO bila tidak segera diserahkan dalam pengawasan UNPROFOR; (4) NATO menerima permintaan sekjen PBB menyangkut dilakukannya serangan udara dan memberikan wewenang tertinggi kepada Panglima Sekutu Eropa Selatan untuk melakukan serangan udara terhadap posisi-posisi artileri dan mortir di dalam dan sekitarnya.[79]

[79] Syamsul Hadi, *op.cit*., hlm. 80.

Sejak itulah mulai tampak adanya keseriusan dalam penanganan konflik berkepanjangan antara tiga etnis penghuni negara Bosnia-Herzegovina ini. Atas desakan Rusia dan posisinya yang mulai kehilangan strategis Serbia pun mematuhi ultimatum tersebut. Suksesnya ultimatum NATO ini diharapkan dapat menjadi awal terwujudnya gencatan senjata yang menyeluruh. Amerika kemudian memelopori terbentuknya federasi antara Muslim dan Kroasia hasil perwujudan perundingan kelompok kontak. Kelompok kontak yang telah terbentuk harus diimbangi dengan ketegasan untuk menindak Serbia jika terjadi hal-hal yang menghambat jalannya perundingan. Perimbangan tersebut dilakukan dengan melakukan tiga kali gelombang serangan udara selama tahun 1994. Serangan pertama terjadi pada tanggal 1 Maret 1994, serangan kedua terjadi pada tanggal 10 dan 11 April 1994, serta serangan ketiga pada bulan Novenber 1994.[80]

Target serangan udara tersebut dinilai masih sangat minim untuk dapat menghentikan aksi penembakan yang terus dilakukan Serbia. Setidaknya aksi ini telah menunjukkan bahwa Barat tidak hanya sekedar mengunbar ancaman terhadap Serbia. Serangan udara yang dilakukan NATO ini mendapat balasan dari Serbia. Serbia-Bosnia segera menggempur kota Tuzla hingga menewaskan 76 penduduk sipil dan mencederai 200 orang lain, memblokade sembilan pusat penyimpanan senjata PBB, serta menyandera 377 personil pasukan PBB. Reaksi Serbia atas serangan udara NATO ini membuat Inggris dan Perancis berinisiatif mengusulkan pembentukan pasukan reaksi cepat untuk melindungi paukan PBB. Kenggotaan pasukan ini terdiri dari 1.500-2.000 pasukan Perancis, 1.500 pasukan

[80] Laura Silber & Allan Little, *op.cit.*, hlm. 366.

Inggris, dan 200-300 pasukan Belanda. Berdasarkan konferensi London bulan Juli 1995, jumlah pasukan ini ditingkatkan menjadi 10.500 personil.[81]

Menyadari bahwa NATO mulai berupaya secara maksimal untuk menghentikan perang membuat Serbia makin mengintensifkan pula pengepungan terhadap wilayah yang telah ditetapkan sebagai zona aman. Sejumlah kota seperti Sebrenica, Goradze, dan Tuzla hampir sepenuhnya dibawah kontrol Serbia. Kota-kota tersebut telah menjadi sasaran empuk bagi pembersihan etnis Muslim oleh Serbia. Warga Bosnia di kota-kota tersebut harus siap meregang nyawa setiap saat karena Serbia bisa kapan saja menghujani kota-kota itu dengan mortir. Peringatan terhadap Serbia bahwa NATO akan bereaksi dengan serangan udara yang lebih ketat apabila Serbia tidak menghentikan serangan atas kota tersebut tidak dipedulikan oleh Serbia. Tampaknya Serbia telah hafal dengan kebiasaan Barat yang hanya bisa mengancam dan mengancam lagi.

Tanggal 28 Agustus 1995 Serbia melakukan aksi yang cukup berani dengan mengebom sebuah pasar di Sarajevo.[82] 37 penduduk sipil tewas dalam peristiwa ini. Pengeboman tersebut membuat NATO semakin yakin untuk melakukan serangan udara dalam skala yang lebih besar. Sekitar 60 pesawat tempur NATO yang didukung oleh pasukan reaksi cepat PBB menyerang posisi-posisi militer Serbia-Bosnia pada tanggal 30 Agustus 1995.[83] Serangan tersebut terus berlanjut hingga tanggal 3 September. NATO dan PBB kembali

---

[81] Syamsul Hadi, *op.cit*., hlm. 88.

[82] FS, Perjalanan Meninggalkan Masa Lalu, *Tempo*, No. 4 Tahun 1993, hlm. 56.

[83] Noel Malcolm, *op.cit*., 265. Lihat lampiran 34, hlm. 192.

mengeluarkan ultimatum yang memaksa Serbia-Bosnia untuk menarik sekitar 300 senjata beratnya dari sekitar Sarajevo. Dapat diduga sebelumnya bahwa Serbia-Bosinia menolak ultimatum tersebut, sehingga tanggal 5 September serangan udara dilanjutkan kembali. Gelombang serangan udara NATO ini terus berlanjut hingga pertengahan September. Serbia-Bosnia menyadari bahwa semakin lama serangan udara NATO dilakukan akan semakin melemahkan posisinya. Kondisi yang terjepit membuat Serbia-Bosnia menyatakan kesediaannya untuk menarik mundur senjata-senjata beratnya dari Sarajevo. Mereka juga menyatakan kesediaannya untuk melakukan gencatan senjata. Momentum yang bagus ini dimanfaatkan oleh PBB dan NATO untuk kembali memaksa Serbia-Bosnia maju ke meja prundingan.

C. Upaya Perdamaian

Perang Bosnia yang telah berkecamuk selama hampir lima tahun bukan karena tidak adanya upaya untuk mendamaikan diri. Berbagai upaya dilakukan guna mencapai kesepakatan untuk menghentikan perang. Berbagai upaya tersebut tidak berjalan mulus akibat masing-masing pihak masih saja mempertahankan keegoisannya tanpa memperdulikan kondisi korban sipil yang semakin banyak. Korban yang berjatuhan tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi juga dari masyarakat sipil Serbia-Bosnia maupun Kroasia-Bosnia. Berbagai perundingan tampak tersendat-sendat akibat permainan negara-negara Barat yang dalam benaknya sangat tidak menginginkan adanya negara Islam di Eropa. Sulitnya dicapai kesepakatan juga disebabkan oleh pembangkangan-pembangkangan

terhadap beberapa resolusi yang ditawarkan. Berikut adalah berbagai upaya perdamaian untuk menyelesaikan Perang Bosnia.

1. Rencana Vance-Owen

Kondisi militer Bosnia di lapangan memang terhitung paling rendah jika dibandingkan dengan Serbia maupun Kroasia. Hal itu bukan berarti Bosnia tidak mampu melakukan apapun. Ternyata dengan segala keterbatasannya Bosnia mampu mengalahkan Serbia di berbagai titik, bahkan berhasil merebut wilayah dan senjata yang dikuasai etnis Serbia. Milisi Bosnia juga berhasil memutuskan koridor yang menghubungkan Krajina, markas Serbia di wilayah yang dikuasai Kroasia, dengan negara Serbia. Fungsi koridor tersebut amat penting bagi Serbia, karena jika koridor itu terbuka Serbia akan dengan mudah menaklukkan Bosnia.[84] Jika rencana Vance-Owen ini disetujui akan menjadi jalan bagi Serbia untuk mendapatkan kembali semua wilayah Bosnia yang berhasil direbutnya selama perang.

Akhir Oktober 1992, perwakilan Masyarakat Eropa dan PBB, Lord Owen[85] dan Cyrus Vance[86], membuat rincian proposal untuk penyelesaian secara

---

[84] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*. hlm. 15.

[85] Lord Owen memiliki nama lengkap Lord David Owen. Ia adalah seorang politikus Inggris yang pernah menjabat sebagai menteri luar negeri Inggris. Ia ditugaskan oleh Masyarakat Eropa sebagai perwakilan dalam konferensi perdamaian di bekas Yugoslavia. Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 21. Lihat lampiran 15, hlm. 172.

[86] Cyrus Vance adalah seorang politikus Amerika yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar negeri Amerika. Ia merupakan utusan PBB dalam konferensi perdamaian di bekas Yugoslavia hingga tahun 1993. *Ibid*., hlm. 23. Lihat lampiran 16, hlm. 173.

politik.[87] Solusi ini datang dari tuntutan ketiga pihak yang bersengketa untuk menemukan titik temu dari ketiganya. Hasil dari perundingan ini diharapkan dapat membuat Muslim merasa dihargai dan cukup membuat Serbia berpikir bahwa jika mereka melanjutkan aksi kekerasan tersebut mereka akan semakin ditekan oleh berbagai pihak. Inti dari rencana Vance-Owen adalah Bosnia dibagi menjadi sepuluh provinsi otonom yaitu tiga untuk Muslim, tiga untuk Kroasia, tiga untuk Serbia, dan ibukota Sarajevo sebagai daerah netral.[88] Serbia dan Kroasia tentu saja menyetujui rancangan tersebut. PBB dan negara-negara Eropa mendesak Bosnia untuk menghadiri perundingan dan memberikan jaminan akan menindak tegas Serbia jika Bosnia menerima penyelesaian damai ini.

Semula Bosnia tidak puas dengan rumusan Vance-Owen, namun meningat kondisinya yang semakin terjepit Bosnia terpaksa menyetujui perjanjian ini. Bagi Bosnia pilihan untuk menandatangani Vance-Owen lebih baik daripada harus melanjutkan perang tanpa senjata. Seiring dengan kesediaan Bosnia menyetujui rumusan tersebut, etnis Serbia-Bosnia justru berbalik menolaknya. Logikanya, mereka unggul dalam perang sehingga mereka harus mendapatkan lebih banyak teritori dari yang diusulkan Vance-Owen.[89] Mereka yakin bisa memperoleh lebih banyak teritori dari yang diusulkan Vance-Owen dengan senjata yang dimilikinya.

Penolakan etnis Serbia-Bosnia yang dipimpin Karadzic kali ini tampaknya dilakukan tanpa persetujuan Milosevic. Wakil-wakil Serbia-Bosnia sebelumnya

---

[87] Noel Malcolm, *op.cit.*, hlm. 247.

[88] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *loc.cit*. Lihat lampiran 5, hlm. 162.

[89] *Ibid*., hlm. 45.

menerima usulan Vance-Owen semata-mata karena desakan Milosevic. Pertimbangan lain yang membuat Karadzic memutuskan untuk menolak rencana Vance-Owen yaitu karena mereka tidak mau menyerahkan lebih banyak wilayah dibandingkan etnis Kroasia dan Muslim. Selain itu wilayah yang ditetapkan sebagai bagian untuk etnis Serbia tidak saling bersebelahan, sehingga akan menyulitkan akses antar etnis Serbia yang berlainan tempat tersebut. Keinginan untuk mewujudkan mimpi Serbia Raya menjadi lebih sulit. Keputusan Karadzic untuk bertindak sendiri ini membuat sang Presiden Serbia geram. Bahkan dunia internasional semakin kehilangan kontrol atas pemimpin etnis Serbia-Bosnia ini.

2. Owen-Stoltenberg

Kegagalan rumusan damai Vance-Owen tidak menghentikan upaya untuk mengakhiri konflik Bosnia. PBB dengan bantuan negara-negara Barat kembali menawarkan rancangan perdamaian setelah posisi Cyrus Vance digantikan Thorvald Stoltenberg[90], seorang diplomat Norwegia.[91] Owen bersama Stoltenberg mengusulkan pembubaran negara Bosnia.[92] Sesuai dengan nama perancangnya, rumusan ini dikenal dengan rencana perdamaian Owen-Stoltenberg. Rancangan ini akan memberikan Serbia sebanyak 53 % dari wilayah Bosnia, Muslim sebanyak 30 %, dan Kroasia sebanyak 17 %.[93] Kali ini pilihan bagi Bosnia bukan

[90] Thorvald Stoltenberg adalah seorang diplomat asal Norwegia yang menjadi utusan PBB menggantikan Cyrus Vance. T. Taufiqulhadi, *op.cit*., hlm. 58. Lihat lampiran 17, hlm. 174.

[91] *Ibid*., hlm. 58.

[92] Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit*. hlm. 17.

[93] Noel Malcolm, *op.cit*., hlm. 253. Lihat lampiran 6, hlm. 163.

antara damai dan perang lagi, melainkan antara meneruskan perang sampai ke musim dingin dengan risiko yang sudah diketahui atau menendatangani perjanjian dengan risiko yang tidak diketahui.

Sebenarnya Bosnia sama sekali tidak ingin menerima usulan Owen-Stoltenberg, namun pertimbangannya adalah risiko apabila Bosnia menolak rancangan ini. Apabila Bosnia menolak rancangan tersebut, Bosnia akan mendapatkan sanksi ekonomi yang tentunya akan sangat memberatkan Bosnia. Berdasarkan pertimbangan tersebut Presiden Izetbegovic mengusulkan sebuah tuntutan yang sedikit berbelit namun tetap logis untuk menolak perundingan ini.

> Pertama, agar wilayahnya yang sekarang di Bosnia bagian tengah diberi jalur ke luar. Caranya, membangun jalan layang – melintas di atas wilayah Serbia – yang menghubungkan wilayah Bihac di barat laut Bosnia, Bosnia bagian tengah, dan Bosnia bagian selatan. Sedangkan kota Gorazde dan zepa dihubungkan melalui jalur darat. Lalu Mostar dan Ploce dihubungkan dengan jalur darat dan jembatan di atas laut. Selain itu melihat konsentrasi Muslim Bosnia kini, Izetbegovic pun menuntut tambahan wilayah di sekitar Sungai drina di barat laut, sebagian Foca di tenggara, sebagian Visegard, dan Brasmac di timur.[94]

Serbia dan Kroasia merasa sangat keberatan dengan tuntutan tersebut dan rancangan Owen Stoltenberg dinyatakan gagal.

3. Kelompok Penghubung

Awal Mei 1994, Menteri Luar Negeri Amerika Warren Christoper berkunjung ke London untuk menemui wakil ME dan Rusia dalam rangka pembentukan sebuah kelompok mediator perdamaian.[95] Kelompok mediator ini

---

[94] Didi Prambadi, Di Balik Tuntutan Aneh Izetbegovic, *Tempo*, No. 29 Tahun 1993, hlm. 31.

[95] Syamsul Hadi, *op.cit.*, hlm. 84.

kemudian dikenal sebagai *Contact Group* atau Kelompok Penghubung yang terdiri Inggris, Perancis, Jerman, Rusia, dan Amerika pada. Rencana perdamaian ini akan memberikan 51 % wilayah kepada Federasi Muslim-Kroasia, sementara sisanya sebesar 49 % akan diberikan kepada Serbia-Bosnia.[96] Berdasarkan rumusan tersebut berarti Serbia harus menyerahkan sepertiga wilayah yang telah dikuasasi (Serbia telah menguasai 75 % wilayah Bosnia) kepada federasi tersebut. Serbia merasa sangat dirugikan jika harus mengikuti pola pembagian ini.

Sebagai antisispasi atas kemungkinan pembangkangan Serbia, tim Kelompok Penghubung mengancam akan memperketat sanksi dan akan mencabut embargo senjata. PBB dan NATO juga akan melakukan pembalasan yang cepat apabila Serbia diketahui melakukan pelanggaran. Sebagai respon dari kebijakan atas kabar tersebut, Milosevic berusaha membujuk para pemimpin Serbia-Bosnia, Radovan Karadzic, untuk menerima rencana Kelompok Penghubung. Langkah selanjutnya yang diambil Milosevic adalah mengumumkan penutupan perbatasan dengan Serbia-Bosnia agar sanksi-sanksi atas Serbia dapat diperingan. Mengahadapi tekanan dunia internasional dan pemerintah Beograd, para pemimpin Serbia-Bosnia menyelenggarakan referendum terhadap warga Serbia-Bosnia untuk menerima atau menolak rencana Kelompok Penghubung pada akhir Agustus 1994.[97] Hasil referendum dapat diduga yakni penolakan terhadap rencana ini. Milosevic marah akibat reaksi Serbia-Bosnia, menurutnya rumusan tersebut seharusnya telah cukup untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan Serbia Raya.

---

[96] Noel Malcolm, *op.cit.*, hlm. 258. Lihat lampiran 7, hlm. 164.

[97] Syamsul Hadi, *op.cit*., hlm. 85.

4. Perjanjian Dayton

Bersamaan dengan gencarnya serangan udara NATO yang dilakukan sekitar bulan Agustus dan September 1995, kelompok kontak menyelenggarakan perundingan damai di Jenewa yang dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Yugoslavia (Serbia-Montenegro), Kroasia, dan Bosnia. Perundingan Jenewa ini kembali menegaskan pembagian wilayah Bosnia sebesar 51% untuk federasi Muslim-Kroasia dan siasanya sebesar 49 % untuk Serbia-Bosnia.[98] Richard Holbrooke, utusan AS untuk urusan perundingan damai Bosnia, berupaya memanfaatkan momentum serangan udara NATO ini untuk mengadakan perundingan maraton di Jenewa, New York, dan Dayton/Ohio. Setelah dilakukan diskusi secara intensif, sebuah kesepakatan diumumkan pada tanggal 21 November 1995 di Dayton, Amerika. Hasil perundingan tersebut ditandatangani di Perancis tanggal 14 Desember 1995.[99]

Berikut ini pokok-pokok perjanjian damai tersebut:

1) Republik Bosnia-Herzegovina tetap berdaulat dengan perbatasan wilayah yang ada sekarang, yang diakui secara internasional.
2) Republik Bosnia-Herzegovina terdiri dari dua bagian yakni Federasi Bosnia-Kroasi yang menguasai 51% wilayah dan Republik Serbia-Bosnia yang menguasai 49% wilayah.
3) Tiap bagian itu memiliki presiden dan parlemen sendiri-sendiri.
4) Pemerintah pusat di Sarajevo bertanggungjawab atas politik luar negeri, perdagangan luar negeri, bea-cukai, imigrasi, kebijakan moneter, penerapan ketentuan internasional, komunikasi, transportasi, dan kontrol lintas udara.
5) Parlemen akan terdiri dari dua kamar yakni majelis tinggi dan majelis rendah.
6) Ibukota adalah Sarajevo, yang berada di wilayah federasi Bosnia-Kroasia.

---

[98] *Ibid*., hlm. 90. Lihat lampiran 8, hlm. 165.

[99] Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 268. Lihat lampiran 9, hlm, 166.

7) Pemilikahn umum yang bebas dan adil akan diadakan dalam enam bulan samapai sembilan bulan bagi semua kantor pemerintah pusat dan bagian-bagiannya.
8) Pengungsi berhak mengklaim kembali rumahnya dan meminta ganti rugi.
9) Orag-orang ang dikategorikan sebagai penjahat perang berdasarkan ketentuan Mahkamah Internasional tak boleh memegang jabatan resmi.
10) Konstitusi akan menjamin pelaksanaan hak asasi.
11) Seluruh kekuatan asing yang masih ada, kecuali pasukan PBB, harus ditarik dari Bosnia sebelum 30 hari penandatanganan perjanjian.
12) Zona pemisah seluas 2 km akan didirikan di kedua bagian garis gencatan senjata. Seluruh senjata akan ditarik ke barak adalam waktu 120 hari.
13) Kantung Muslim di Goradze akan disatukan ke dalam federasi melalui koridor wilayah yang aman. Status akhir Brcko, kota yang dikuasai Serbia-Bosnia akan ditetapkan oleh perwalian dalam waktu satu tahun. Pasukan pemerintah Bosnia akan menyerahkan Mrkonjic Grad kepada Serbia-Bosnia.
14) Pasukan penjaga perdamaian NATO akan menggantikan pasukan PBB di Bosnia untuk memonitor gencatan senjata, memonitor wilayah udara dan menerapkan banyak aspek dari kesepakatan damai. Pasukan itu akan diberi otoritas untuk menggunakan kekuatan guna mencegah kekerasan dan bebas bergerak di seluruh Bosnia-Herzegovina.[100]

Ketentuan hak asasi manusia dalam Perjanjian Dayton sepenuhnya bergantung dari masing-masing otoritas etnis untuk melaksanakannya.[101] Ketiga pihak sangat diharapkan untuk tidak lagi melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun. Meskipun sulit namun semua pihak harus menerima menjaga kesepakatan tersebut secara konsekuen. Berkaitan dengan hal tersebut, Amerika mengirimkan 20.000 pasukannya ke Bosnia sebagi bagian dari 60.000 pasukan NATO dalam IFOR (*Implementation Force*). Pasukan tersebut bertugas untuk menegakkan seluruh isi Penjanjian Dayton agar benar-benar terlaksana.[102]

---

[100] Syamsul Hadi, *op.cit*., hlm. 127-128.

[101] Noel Malcolm, *op.cit*., hlm. 269.

[102] Laura Silber & Allan Little, *op.cit*., hlm. 389. Lihat lampiran 27, hlm. 184.